

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

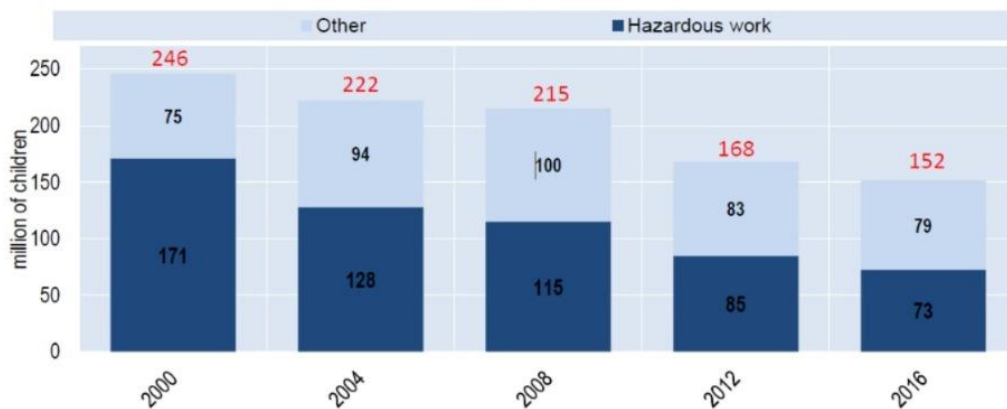
Kontribusi anak-anak atau remaja dalam pekerjaan yang tidak memengaruhi perkembangan mereka disebut dengan *child employment*. Berbanding terbalik dengan *child employment*, istilah *child labor* merupakan suatu pekerjaan yang merampas potensi perkembangan anak-anak. ILO mengartikan pekerja anak sebagai pekerjaan yang membahayakan mental dan fisik anak-anak, mengganggu pendidikan, serta merampas hak mereka untuk bebas dari pekerjaan. Pekerja anak cenderung berpotensi terpapar resiko penyakit serta bahaya yang mengancam mereka (International Labour Organization, n.d.).

Pada dasarnya fenomena pekerja anak terdorong dari faktor populasi yang berlebihan sehingga mendorong munculnya ancaman kemiskinan (Khamis, 2017). Kemiskinan ini lumrah ditemui di area pedesaan. Area pedesaan ini ditandai dengan fasilitas yang kurang untuk mengembangkan keahlian, seperti pendidikan. Minimnya akses fasilitas publik berkaitan dengan faktor jumlah pekerja anak. Mereka yang bernasib demikian beralih menjadi tenaga kerja alternatif untuk menyambung hidupnya (Elsayed, 2024).

Beberapa faktor yang mendorong angka pekerja anak adalah faktor budaya yang melekat dimana orang tua mendorong anak-anak untuk bekerja dalam usia dini. Hal ini juga berkaitan dengan rendahnya pendidikan orang tua yang mempengaruhi anak. Selain itu juga terdapat faktor lingkungan, anak-anak yang dibesarkan pada area pedesaan akan lebih berpotensi terpapar dengan pekerjaan.

Persentase pekerja anak tertinggi berada di Pedesaan Mesir Hulu sebesar 8,4% dibandingkan pada wilayah perkotaan sebesar 2,6% (CAPMAS, 2022). Oleh karena itu, penanganan terhadap pekerja anak di Mesir perlu dihapus sampai ke akar-akarnya.

Berdasarkan laporan yang dipublikasi oleh ILO ditemukan bahwa jumlah pekerja anak menurun seperti gambar dibawah ini,



Gambar 1. 1 Jumlah Pekerja Anak Pada Tahun 2000-2016 (dalam juta)
Sumber: (International Labour Organization, 2017)

Pada tahun 2000 diestimasikan total jumlah pekerja anak sebanyak 246 juta turun sebanyak 6,4% hingga tahun 2016 mencapai jumlah 152 juta. Kemudian pada tahun 2020 ditemukan bahwa angka pekerja anak bertambah secara signifikan hingga mencapai angka 160 juta (International Labour Organization, 2021).

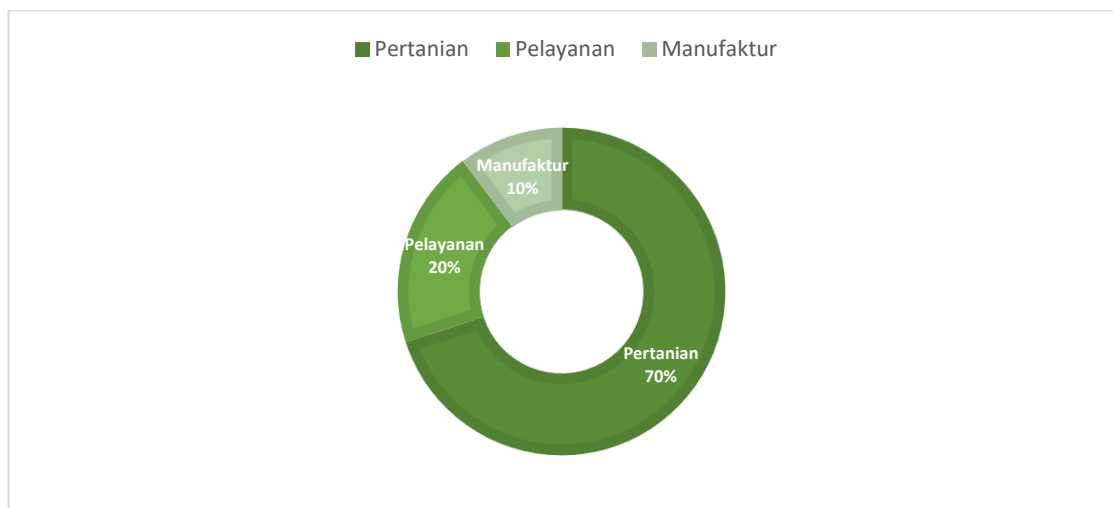
Fenomena pekerja anak ini terkait dengan tingkat kemajuan atau keterbelakangan masyarakat. Kurangnya kesadaran orang tua tentang metode *parenting* yang tepat ditambah dengan tekanan sosial ekonomi keluarga menunjukkan alasan mengapa anak-anak terpaksa bekerja. Alih-alih menuntut ilmu anak-anak justru lebih tertarik dengan bekerja. Perilaku ini berkembang dari

pengamatan terhadap lingkungan dimana mereka dibesarkan menjadi sebuah kebiasaan. Diketahui bahwa pekerjaan yang dilakukan anak-anak berdampak negatif terhadap cara berperilaku. Beberapa perwujudan gangguan perilaku mereka, seperti merokok, cenderung agresif, bersumpah, dan menggunakan narkoba sehingga membentuk suatu karakteristik dalam dalam pekerja anak (Mohamed A, 2024).

Berbagai tipe pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak, seperti bekerja di pelayanan rumah tangga dimana seringkali orang-orang daerah perkotaan mempekerjakan anak-anak dari desa, perdagangan seks dimana seringkali terjadi eksploitasi secara seksual terhadap anak-anak yang berkaitan dengan kriminalisasi kegiatan tersebut, bekerja di pabrik dan ladang dimana seringkali anak-anak yang bekerja di sektor ini terpapar resiko fisik, dan pekerja anak di jalanan umumnya pekerjaan ini terkait dengan kegiatan menjual barang dan/atau jasa contohnya menyemir sepatu. Hal ini menyoroti bahwa kondisi pekerjaan yang dilakukan anak-anak merupakan hal yang buruk dan tidak aman. Selain merampas pendidikan mereka, tetapi mereka akan sangat beresiko terhadap bahaya fisik akibat keterlibatan dalam pekerjaan yang rentan, seperti membawa beban berat, cedera fisik, penggunaan zat berbahaya dan resiko psikologis akibat kekerasan, pelecehan, eksploitasi yang menghambat kesejahteraan dan perkembangan mereka (Elsayed, 2024).

Anak-anak ini terpaksa masuk ke pasar tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Berdasarkan survei nasional yang dilakukan oleh *Central Agency for Mobilization and Statistics in Egypt* (CAPMAS) periode 2021-2022

terungkap bahwa pekerja anak paling banyak berada di sektor agrikultur sebanyak 70% dengan jumlah 112 juta (CAPMAS, 2021). Mesir berada di peringkat ke-68 dari 104 negara pengguna *child labor* dengan jumlah anak yang terlibat pada tahun 2021-2022 adalah sekitar 2,76 juta orang (CAPMAS, 2021).



Grafik 1 Distribusi persentase anak usia 5-17 tahun yang bekerja di sektor ekonomi

Sumber: (UNICEF, 2021)

Penanganan pekerja anak menjadi salah satu prinsip yang melatarbelakangi berdirinya ILO. Konferensi Perburuhan Internasional pertama membahas mengenai pentingnya regulasi yang efektif untuk membatasi pekerjaan anak-anak di industri dan menentukan Konvensi yang sesuai (International Labour Organization, 2019). *International Labour Organization* (ILO) sebagai organisasi internasional yang menangani kasus komunitas pekerja mengupayakan cara untuk membasmi pekerja anak di berbagai negara, termasuk di Mesir (International Labour Organization, n.d.). Kerja sama antara ILO dan pemerintah Mesir diwujudkan melalui inisiasi Proyek ACCEL. ACCEL merupakan singkatan dari *Accelerating Action for The Elimination of Child Labour in Africa* (*The ACCEL Africa Project*).

Proyek ACCEL ini memilih rantai pasokan yang vital bagi perekonomian masing-masing negara dan diketahui secara luas bahwa dalam produktivitas tersebut menggunakan pekerja anak. Mesir memiliki kapas sebagai komoditas ekspor utama yang menyumbang devisa negara (International Labour Organization, 2023). Kapas sebagai bahan utama dari bahan tekstil menyumbang banyak terhadap perekonomian Mesir. Dibalik label Mesir sebagai penghasil tekstil terbaik di dunia ditemukan aksi perbudakan modern di dalamnya. Bentuk perbudakan modern ini terjadi dalam proses produksi dimana perusahaan yang bersangkutan merekrut banyak pekerja anak musiman dan dipekerjakan dalam jangka pendek (University of Nottingham Rights Lab, 2019).

Sehingga Proyek ACCEL bergerak untuk mempercepat penghapusan pekerja anak di Afrika, salah satunya termasuk di Mesir. Kemitraan dalam proyek ACCEL diperkuat dengan membangun kapasitas pemangku kepentingan nasional hingga internasional (International Labour Organization, 2019). Dalam mendukung pelaksanaan proyek, pemerintah Belanda memberikan donor kepada ILO sebesar 23.500.000 EUR untuk mengalokasikan dananya dalam proyek ACCEL (United Nations Global Marketplace, 2023).

Penulis menelaah tiga literatur terkait lainnya sebagai referensi penelitian penulis. Referensi pertama berjudul *“Breaking the cycle of child labor in Egypt: Exploring social and economic factors associated with child labor in Egypt for sustainable future”* oleh Elsayed. Penelitian Elsayed bertujuan mengidentifikasi faktor sosial-ekonomi yang melatarbelakangi prevalensi pekerja anak di Mesir. Beberapa faktor yang diidentifikasi Elsayed seperti rendahnya pendapatan hingga

disintegrasi keluarga merupakan kontribusi signifikan terhadap jumlah pekerja anak. Berdasarkan hasil kesimpulan, Elsayed menggarisbawahi bahwa pekerja anak merupakan tantangan yang serius dalam mencapai pembangunan berkelanjutan (Elsayed, 2024).

Referensi kedua berjudul “*Work-related injuries among 5-17 years old working children in Egypt: findings from a national child labor survey*” oleh Fouad et al. Penelitian ini mengidentifikasi prevalensi dan determinan cedera terkait pekerjaan pada anak-anak yang bekerja di Mesir. Tulisan ini mengambil sebuah kesimpulan bahwa faktor kecelakaan kerja bisa dijadikan panduan dalam menentukan kebijakan dan intervensi untuk memerangi pekerja anak (Fouad, Amer, Abdellatif, & Elotla, 2022).

Referensi ketiga berjudul “*Provision of child protection services in Zimbabwe: review of the human rights perspective*” oleh Mwapaura et al. Penelitian ini meneliti mengenai layanan perlindungan anak di Zimbabwe yang berkaitan dengan dinamika sosial-ekonomi. Diidentifikasi bahwa layanan perlindungan anak di Zimbabwe telah rusak yang diakibatkan oleh beban faktor sosial ekonomi, seperti inkonsistensi kebijakan, *brain drain*, hingga pandemi COVID-19. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan sosial ekonomi dalam layanan perlindungan anak di Zimbabwe terkait dengan pelanggaran hak anak dan dibutuhkan banyak penyaluran sumber daya ke dalam program perlindungan sosial (Mwapaura, Nyabeze, Kabonga, & Zvokuomba, 2022).

Dua referensi awal merupakan penelitian yang menjustifikasi bahwa prevalensi pekerja anak didorong akibat faktor-faktor tertentu. Kemudian pada referensi terakhir yang membahas mengenai layanan perlindungan anak merupakan perwujudan dari inisiasi yang membasmi pelanggaran hak anak. Referensi terakhir inilah yang membantu penulis untuk memulai penelitian selanjutnya. Sehingga, penulis menemukan celah dari ketiga penelitian tersebut berupa implementasi strategi digunakan untuk memerangi pekerja anak sebagai rancangan penelitian selanjutnya.

1.2. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan sebuah rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini yaitu, bagaimana implementasi *social protection intervention* ILO dalam program *The ACCEL Africa* untuk mengatasi masalah *child labor* di Mesir tahun 2018-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Secara Umum

Tujuan penelitian ini secara umum digunakan untuk memenuhi syarat kelulusan gelas strata 1 program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Penelitian ini dibuat oleh penulis

sebagai bagian dari berbagai ilmu pengetahuan dalam bentuk penelitian ilmiah.

1.3.2. Secara Khusus

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja strategi intervensi *social protection* dan strategi apa yang diimplementasikan oleh ILO dalam proyek ACCEL Africa selama periode 2018-2024 untuk menangani masalah pekerja anak di Mesir.

1.4. Kerangka Pemikiran

1.4.1. Landasan Teori

1.4.1.1. Child labor

Pekerja anak diinterpretasikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh orang yang berusia di bawah 18 tahun dalam proses produksi barang atau layanan yang dapat dipasarkan, kegiatan ekonomi tersebut belum tentu memberikan upah yang sesuai terhadap mereka (Fassa, Facchini, Dall'Agnol, & Christiani, 2000). Pekerja anak memiliki sifat tersembunyi karena mereka bekerja di sektor informal dan pekerjaan ilegal sehingga sulit untuk menghasilkan angka yang akurat secara nasional. Profil pekerja anak dikategorikan di negara maju dan berkembang (Forastieri, 2002).

Karakteristik pekerja anak di negara maju dengan berkembang ini berbeda. Pada negara berkembang, para pekerja anak dimulai sejak usia yang sangat muda, beberapa diantaranya kekurangan gizi, bekerja *overtime* dalam pekerjaan yang berbahaya, dan tidak bersekolah. Pekerja anak ini termasuk dalam tenaga kerja tidak terampil jadi sering kali mereka mendapat upah yang sangat rendah atau bahkan tidak dibayar. Sedangkan pada negara maju karakteristik pekerja anak umumnya muncul dalam golongan masyarakat miskin terutama pada kelompok etnis minoritas atau migran. Namun pekerja anak di negara maju memadukan antara bekerja dan bersekolah (Forastieri, 2002).

1.4.1.2. Personal Security

Personal security ditafsirkan terkait dengan ancaman terhadap pembangunan dan perlindungan hak asasi manusia, hal-hal yang berhubungan dengan kebebasan dari rasa takut (Hampson, 2012). Gagasan tentang *personal security* memperluas cakupan keamanan manusia terhadap pembangunan. Pembangunan ini didorong berdasarkan faktor penyebab konflik, seperti ketimpangan sosial dan distribusi kekayaan yang tidak adil. Bentuk keamanan pribadi diperlukan untuk memastikan seseorang terbebas dari pemenuhan kebutuhan sosial. Sehingga untuk terbebas dari ancaman tersebut dan terbebas dari ancaman

psikososial diwujudkan melalui perlindungan struktural. (Gierszewski, 2017).

Kebijakan keamanan manusia harus mempertimbangkan kapasitas anak-anak untuk berkembang dan kepentingan mereka. Pertimbangan ini berkaitan dengan peran anak sebagai aktor yang berkontribusi terhadap keamanan dan ketidakamanan. Mereka termasuk dalam kelompok yang rentan namun juga memiliki hak dan kewajiban dalam situasi yang tidak aman atau konflik. Mewujudkan hak-hak anak lebih dari sekedar memastikan kebutuhan dasar mereka terpenuhi, yaitu bagaimana caranya menjaga mereka dari ancaman. Sifat ancaman tersebut berubah menjadi lebih kompleks, seperti kekerasan politik, praktik ketenagakerjaan, kekerasan seksual. Apabila ancaman ini berada dalam suatu krisis contohnya kemiskinan, akan mendatangkan kehidupan yang dramatis bagi kehidupan anak-anak (Stichick & Bruderlein, n.d.).

1.4.1.3. Social Protection Intervention

Perlindungan sosial digunakan mewujudkan dua tujuan, yaitu untuk mengatasi ancaman kerentanan ekonomi dan ancaman sosial. Bentuk-bentuk mekanisme perlindungan akan memungkinkan negara membangun legitimasi sehingga dapat menjamin hak warga negaranya. Dalam menyusun mekanisme perlindungan sosial penting untuk mempertimbangkan urgensi

dalam konteks masyarakat sehingga efektif dalam pelaksanaan mekanisme (Harvey, 2009). Hennessy menyebutkan bahwa:

“Socio-economic rights which are delivered through social protection interventions are designed to give individuals claims on collective resources and remain fundamentally about distributive justice” (Hennessy, 2023).

Hennessy mengidentifikasi bahwa strategi perlindungan sosial muncul sebagai intervensi penting untuk mengatasi pekerja anak. Gagasan Hennessy ini berangkat dari adopsi *safety-net and market-centred* oleh *World Bank* dan *human rights-based intervention* oleh ILO untuk mengukur efektivitas strategi (Hennessy, 2023).

Hennessy mengidentifikasi tiga strategi yang digunakan untuk membasmi praktik *child labor* melalui *social protection intervention* sebagai berikut,

1.4.1.3.1. *Cash transfer*

Cash transfer atau bantuan tunai bertujuan untuk mengurangi kemiskinan pendapatan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Transfer tunai ini dibagi menjadi 2 skema, yaitu *conditional* (bersyarat) dan *unconditional* (tanpa syarat). Mekanisme bantuan tunai bersyarat menargetkan penerima tunai kepada rumah tangga yang rentan sehingga dapat mengalokasikan dana untuk

pendidikan anak-anak yang bekerja. Mekanisme bantuan tunai tanpa syarat mengkonversi bentuk tunai kepada investasi terhadap aset produktif terkait dengan usaha mikro. Hennessy menganalisis skema transfer tunai secara umum berhasil dalam prevalensi pekerja anak, hal ini dinilai dari intervensi dukungan pendapatan yang secara *direct* diberikan kepada anak-anak untuk mengurangi keterlibatan mereka dalam pekerjaan dan berfokus pada pendidikan (Hennessy, 2023).

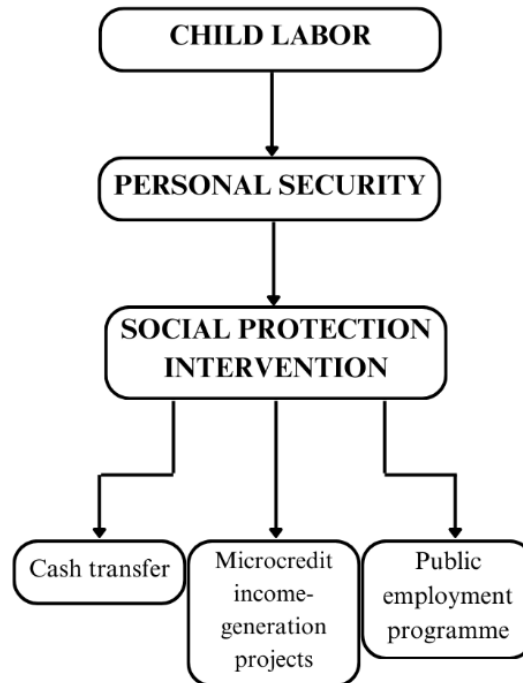
1.4.1.3.2. *Microcredit income-generation projects*

Pinjaman kecil melalui kredit mikro sebagai alat produktivitas dalam usaha mikro yang terkandung dalam rumah tangga. Hennessy menemukan bahwa proyek pembangkitan pendapatan melalui keuangan mikro merupakan langkah yang berfokus dengan adanya investasi terhadap rumah tangga yang memiliki usaha mikro akan membawa pendapatan dalam rumah tangga sehingga anak-anak tidak perlu bekerja dan partisipasi tenaga kerja dikonversikan kepada mereka yang sesuai standar ketenagakerjaan (Hennessy, 2023).

1.4.1.3.3. *Public Employment Scheme*

Strategi ketiga bernama *public employment* dimana skema ini digunakan untuk menjamin lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja berketerampilan rendah. Mekanisme ini mencakup pelatihan di tempat kerja untuk mengintegrasikan mereka hingga menjadi pekerja terampil. Di dalam skema ini juga mengandung jaminan yang melindungi tenaga kerja, seperti jaminan kesehatan dan jaminan hukum. Hennessy menemukan bahwa skema ini populer di negara berpenghasilan rendah dan menengah sebagai sistem perlindungan sosial, namun sistem ketenagakerjaan publik tidak akan efektif apabila tidak berjalan beriringan dengan jaminan hukum ketenagakerjaan (Hennessy, 2023). Berdasarkan uji efektivitas Hennessy, disimpulkan bahwa intervensi strategi *social protection* digunakan untuk menangani pekerja dapat dikerjakan secara efektif apabila mengedepankan hak-hak sosial ekonomi dalam implementasinya.

1.4.2. Sintesa Pemikiran



Gambar 1. 2 Sintesa Pemikiran
Sumber: Disusun oleh Penulis

Berdasarkan skema tersebut, sintesa pemikiran penelitian ini berawal dari kasus pekerja anak mengancam *personal security* mereka karena menghalau hak anak-anak bebas dari pekerjaan serta kesejahteraan mereka. Sehingga untuk mengatasi pekerja anak diperlukan skema perlindungan sosial melalui tiga strategi oleh Hennessy, yaitu *cash transfer*, *microcredit income-generation projects*, dan *public employment scheme*. ILO sebagai organisasi internasional menyadari urgensi perlindungan sosial terhadap keamanan manusia dengan mewujudkan kesejahteraan anak-anak melalui pelaksanaan proyek ACCEL Africa. ILO mengimplementasikan mekanisme perlindungan sosial melalui

proyek tersebut yang mengandung banyak program terkait kerentanan dalam fenomena pekerja anak di Mesir.

1.5. Argumen Utama

Praktik pekerja anak di Mesir terutama pada sektor agrikultur membawa dampak buruk terhadap kesejahteraan anak. Hak-hak anak dalam pekerja anak dilanggar, kebebasan dibatasi berdasarkan faktor budaya yang dinormalisasi oleh orang tua mereka justru mendorong anak-anak untuk bekerja di usia muda untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup. Akses anak-anak terhadap pendidikan juga terbatas karena pendapatan rumah tangga yang tidak memadai. Jadi, penulis berargumen bahwa dalam mengatasi praktik pekerja anak di Mesir diperlukan mekanisme program yang dapat mengentas praktik pelanggaran hak anak mulai dari akar penyebab terjadinya fenomena tersebut melalui proyek (*Accelerating Action for the Elimination of Child Labour in Supply Chains in Africa*) *Africa Project 2018-2024* yang dicanangkan oleh ILO. *The ACCEL* memiliki tujuan utama mempercepat penghapusan pekerja anak di 6 negara, termasuk salah satunya adalah Mesir. Dalam mendukung perwujudan pelaksanaannya, Pemerintah Belanda memberikan donor kepada ILO untuk proyek ACCEL sebesar 23.500.000 EUR. Peningkatan kapasitas dalam proyek ACCEL diperkuat dengan kemitraan antara lembaga publik, sektor swasta, serta masyarakat. Pelaksanaan program yang efektif akan membantu mempercepat tujuan utama *the ACCEL*. Hal ini dicapai melalui implementasi *social protection intervention* yang dipaparkan oleh Hennessy diidentifikasi bahwa melalui *cash transfer; microcredit income-generation projects,*

dan *public employment scheme*. Aplikasi strategi *cash transfer* terwujud dalam salah satu program bernama *GET Ahead* dimana bantuan berupa 495 kartu prabayar digunakan sebagai alat pembayaran elektronik yang diberikan kepada para petani kapas. Kemudian, aplikasi strategi *microcredit income-generation projects* tercermin melalui salah satu program bernama *Tafakul and Karama* yang menargetkan anggota rumah tangga berusia produktif untuk dibekali dengan promosi pekerjaan dan dukungan anggaran untuk usaha mereka. Aplikasi strategi *public employment scheme* diwujudkan dalam salah satu program *Better Work* terdapat kontribusi para pemilik industri garmen di Mesir untuk memberikan pelatihan tentang standar ketenagakerjaan internasional melalui lokakarya.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif. penelitian deskriptif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada secara tertulis (Sukmadinata, 2015). Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan secara lebih dalam fenomena yang terjadi sehingga penulis akan mencoba menjawab penelitian ini dengan memberikan informasi berdasarkan data yang akurat terkait subjek dan objek yang diteliti. Penelitian ini akan menjabarkan strategi *social protection intervention* yang diaplikasikan dalam proyek ACCEL untuk menangani masalah pekerja anak di Mesir pada tahun 2018-2024.

1.6.2. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jangkauan dengan rentang waktu 2018-2024. Penelitian ini dimulai pada tahun 2018 karena pada tahun tersebut ILO mencanangkan proyek ACCEL Africa. Sepanjang tahun 2018 hingga 2024 ada 2 fase yg dijalankan dalam proyek ACCEL, maka jangkauan penelitian ini dibatasi pada program-program yang diinisiasi oleh ILO melalui proyek ACCEL Africa dan keterkaitannya dengan pengimplementasian strategi *social protection*.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian merupakan suatu hal yang penting karena informasi yang diperoleh bersifat akurat untuk menguji hipotesis yang ada. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode studi pustaka berasal dari data sekunder yang bersumber dari website resmi, jurnal terkait, artikel ilmiah, berita yang mengampu isu terkait, dan laporan-laporan tahunan (Sugiyono, 2021). Penelitian ini tidak melibatkan penulis dalam mengolah data karena menggunakan data sekunder. Pengumpulan data yang berasal dari sumber-sumber akses internet seperti, laman resmi ILO, media berita seperti Egypt Today, artikel jurnal serupa, dan sebagainya.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Penulis menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln didefinisikan sebagai metodologi yang menyediakan alat-alat dalam

memahami arti secara mendalam yang berkaitan dengan fenomena yang kompleks dan prosesnya dalam praktik kehidupan sosial (Denzin & Lincoln, 2017). Kumpulan data yang ditemukan penulis seperti publikasi, laporan, tulisan berita diolah kembali oleh penulis untuk menginterpretasikan kalimat dalam penelitian ini sehingga dapat menghasilkan kesimpulan.

1.6.5. Sistematika Penulisan

Dalam merangkai penelitian diperlukan sistematika penulisan agar tersusun secara berurutan. Penulis menyusun penelitian yang terdiri dari empat bab utama dengan rincian sebagai berikut,

Bab 1 Pendahuluan, yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, argumen utama, dan metodologi penelitian.

Bab 2 Strategi Intervensi *Social Protection* melalui *Cash Transfer* dan *Microcredit income-generation projects*.

Bab 3 Strategi Intervensi *Social Protection* melalui *Public Employment Scheme*.

Bab 4 Penutup, yang berisi mengenai jawaban akhir dari keseluruhan penelitian berupa kesimpulan berdasarkan penarikan data yang dianalisa pada bab-bab sebelumnya.